

Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Kejuruan di Kota Pontianak

Syarifah Noviyena^{1,*}, Evi Sofiana², Tri Wahyuarini³
Politeknik Negeri Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat 78124

ARTICLE INFO

Keywords:

Vocational education
Dual responsibility system

Received: 16 July 2018

Received in revised: 31 July 2018

Accepted: 31 July 2018

Published: 31 July 2018

Open Access

ABSTRACT

One of Indonesian Government policies in Educational sectors is to reinforce vocational education pattern policy named Vocational High School with Dual Responsibility System. Current research is learning effectiveness of Dual Responsibility System at Vocational schools located in Pontianak, which aimed at investigates empirically all the variables affect Dual Responsibility System partially and to find out the determinate factors on Dual Responsibility System. Survey with questionnaire is deployed for data collecting with 135 respondents valid for further analyzed. Validity, reliability and classic assumption were used for measurement and Likert Scale for variable measurement as well. Data analysis and variable analyzes, current study highlights that teacher's competency and learning facility shows a significant impact on Dual Responsibility System. In another hands, the finding shows also showed that exogenous variable has a significant impact on endogen with R Square 52,6%, $\beta = 0,430$. This research suggests that each vocational schools to apply ARCS in motivating the students as well as the innovation, maintenance of learning facilities usage. Moreover, it is also suggest that government especially Educational Department of Pontianak to evaluate the effectiveness of Dual Responsibility System Implementation in Vocational High Schools in Pontianak.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pembangunan dan peningkatan mutu dibidang pendidikan tentu bukan hal yang mudah. Diperlukan kerja keras dan peran aktif dari berbagai pihak mulai dari praktisi pendidikan, para pemangku dan *stakeholder* pendidikan serta pemerintah Indonesia. Meski demikian kita tentu juga menyadari bahwa semua persoalan tersebut tidak mungkin bisa diselesaikan sekaligus. Persoalan-persoalan seperti pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pemerataan akses pendidikan tentu akan berhubungan dengan *political will* dan prioritas kebijakan pemerintah serta iklim perekonomian Indonesia. Oleh karena itu dalam konteks para pelaku dan praktisi pendidikan terutama bagi guru atau dosen, salah satu yang bisa segera dilakukan adalah membenahi sistem pembelajaran atau meningkatkan kualitas praktik belajar mengajar yang ada di sekolah atau di pendidikan tinggi. Bagaimanapun praktik pendidikan secara umum akan sangat bergantung pada praktik pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan.

Sejalan dengan itu setiap lembaga pendidikan dituntut untuk mampu merealisasikan kurikulum/program pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah kedalam bentuk layanan pembelajaran bermakna dan secara terstandar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Disamping itu layanan pembelajaran juga secara *terukur*—dapat menghasilkan lulusan yang

berkemampuan relevan dengan kebutuhan masyarakat khususnya dunia kerja yang perkembangannya semakin kompetitif dan beragam. Masyarakat meyakini bahwa untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka jalur pendidikan adalah cara yang paling efektif untuk mewujudkannya. Melihat kenyataan bahwa masyarakat memiliki harapan yang besar terhadap proses dan hasil pendidikan, pada akhirnya memaksa semua institusi pendidikan untuk mampu memberikan layanan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat.

Selaras dengan kenyataan tersebut maka Pemerintah Indonesia melalui perencanaan anggaran negara telah mencoba memberikan perhatian yang besar terhadap bidang pendidikan. Pemerintah berusaha keras untuk memperbaiki segala kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan seperti kebijakan tentang perbaikan kurikulum, bangunan sekolah atau kampus, fasilitas yang harus dimiliki sekolah atau kampus sampai pada kompetensi tenaga pengajar atau pendidik, mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah sampai pendidikan tinggi.

Semua usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah

* Corresponding author

E-mail addresses: noviyana77@yahoo.com (S. Noviyena), evisofiana_76@yahoo.com (E. Sofiana),

rienn08@gmail.com (T. Wahyuarini)

2614-6983/ © 2018 P3M Politeknik Negeri Bengkalis. All rights reserved.

Tabel 1. Daftar SMK di Kota Pontianak

No.	Nama Sekolah	Status	No.	Nama Sekolah	Status
1.	SMK YPK Pontianak	Swasta	16.	SMK Negeri 9	Negeri
2.	SMK Negeri 3 Pontianak	Negeri	17.	SMK Abdi Agape	Swasta
3.	SMK LKIA Pontianak	Swasta	18.	SMK Putra Khatulistiwa	Swasta
4.	SMK Negeri 5 Pontianak	Negeri	19.	SMK Bhinneka Tunggal Ika	Swasta
5.	SMK Santa Maria	Swasta	20.	SMK Negeri 6	Negeri
6.	SMK Kristen Immanuel	Swasta	21.	SMK Negeri 2	Negeri
7.	SMK SMTI	Swasta	22.	SMK Negeri 8	Negeri
8.	SMK Negeri 7	Negeri	23.	SMK PGRI	Swasta
9.	SMK Cinta Bumi Khatulistiwa	Swasta	24.	SMK Negeri 1	Negeri
10.	SMK Mandiri	Swasta	25.	SMK Bina Utama	Swasta
11.	SMK Muhammadiyah	Swasta	26.	SMK Rahadi Osman	Swasta
12.	SMK Koperasi	Swasta	27.	SMK Sultan Syarif Abdurrahman	Swasta
13.	SMK Negeri 4	Negeri	28.	SMK Muhammadiyah 2	Swasta
14.	SMK Ethika	Swasta	29.	SMK Al- Madani	Swasta
15.	SMK Pelayaran Pembangunan	Swasta	30.	SMK Boedi Utomo	Swasta

sampai pada pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan menengah terdiri sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP) dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah/kejuruan (SMA/MA/SMK). Salah satu kebijakan Pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan antara lain dengan memperkuat kebijakan pola pendidikan vokasi yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan Pola Pendidikan Sistem Ganda (*Dual Responsibility*).

Kenyataan yang selama ini dengan pendidikan model lama adalah pada saat peserta didik melakukan praktik kerja lapangan, mereka hanya melihat-lihat atau observasi saja di tempat magang. Selain itu dengan model yang lama guru hanya menempatkan diri sebagai pelaksana kurikulum/program pembelajaran yang telah baku saja karena sudah ditentukan dari pusat. Sehingga merasa telah mampu melaksanakan tugasnya di kelas hanya dilakukan sendirian dengan hasil apa adanya. Pada akhirnya membuat siswa tidak termotivasi dalam proses pembelajaran. Apalagi jika ditambah dengan fasilitas pembelajaran yang belum memadai. Jika siswa tidak termotivasi, tenaga pendidik yang belum mampu mengembangkan kompetensinya, fasilitas pembelajaran yang belum memadai akan berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran. Selain itu juga dengan kurang efektifnya proses pembelajaran akan berdampak pada kompetensi yang seharusnya di miliki oleh siswa. Lebih lanjut kompetensi ini akan mempengaruhi kemampuan kerja lulusan SMK tersebut.

Perbedaan karakteristik pola pendidikan sistem ganda dengan pola pembelajaran sebelumnya terlihat dari deskripsi pembelajaran, tujuan pembelajaran, kurikulum pendidikan, konsep pelaksanaan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, peralatan dan bahan praktik, pengembangan kerjasama, institusi kerja pasangan, unit produksi sekolah, pembimbingan, penilaian dan sertifikasi, administrasi, monitoring dan evaluasi. (Surachim, 2016:5).

Kenyataan Pola pendidikan sistem ganda merupakan bentuk penyeleggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan

pembelajaran di sekolah (SMK) dan prakerin (praktik kerja industri) di institusi kerja pasangan yaitu di dunia kerja, terintegrasikan sebagai satu kesatuan pembelajaran yang menghasilkan lulusan dengan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Crow and Crow (1960:20) dalam Surachmin (2016:55), *the function of education must be recognized to be guidance of a learner, at all stages of his wants, needs, and potentialities that will insure for him a personally satisfying and socially desirable pattern of living*. Sehingga dapat ditekankan bahwa perubahan pola pendidikan lama ke pola pendidikan sistem ganda di SMK merupakan alternatif pelaksanaan pembelajaran untuk mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

SMK sebagai institusi pendidikan yang dipercaya pemerintah dan masyarakat harus efektif menghasilkan lulusan/tenaga kerja sesuai tuntutan perubahan kebutuhan, tenaga kerja berkualitas. SMK dengan pola pendidikan sistem ganda yang diterapkannya berfungsi menghasilkan lulusan yang siap bekerja, siap berusaha sendiri dan siap melanjutkan pendidikannya. Lulusan SMK yang ingin melanjutkan pendidikannya akan lebih terarah kompetensinya jika melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi vokasi juga seperti Politeknik Negeri Pontianak (Polnep). Kota Pontianak memiliki 30 sekolah menengah kejuruan terdiri dari 9 SMK dengan status negeri dan 21 SMK dengan status swasta. Data jumlah SMK di Kota Pontianak dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda pada SMK Negeri di Kota Pontianak. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh motivasi belajar, kompetensi guru, fasilitas pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda. Disamping itu juga untuk mengetahui untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan mempengaruhi efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda.

2. Literatur Review

2.1. Penelitian Revelan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Efektivitas Pola Pendidikan Sistem Ganda di SMK di Kota Bandung (Ahim Surachim, 2013). Penelitian ini menggunakan sampel 3 SMK Negeri dan 6 SMK Swasta di Kota Bandung dengan jumlah guru 238 orang. Pengolahan data penelitian menggunakan program Lisrel dan SPSS-AMOS. Hasil penelitian didapatkan dua temuan utama yaitu kompetensi guru mempengaruhi motivasi belajar dan penggunaan fasilitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik sangat mempengaruhi kemampuan kerja lulusan SMK di Bandung.

Penelitian yang lainnya adalah Efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Bidang Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Klaten. (Adi Irwandi, 2016). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Objek penelitian adalah program diklat, sumber daya manusia, fasilitas pendidikan, manajemen pendidikan, siswa biaya dan institusi pasangan. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa (1) pelaksanaan seluruh komponen PSG sudah sesuai dengan ketentuan pelaksanaan PSG. (2) pelaksanaan seluruh komponen PSG pada DUDI Jurusan Akuntansi SMKN 1 Klaten adalah sangat baik dengan persentase keterlaksanaannya 80%. (3) Faktor-faktor pendukung pelaksanaan PSG pada DUDI Jurusan Akuntansi SMKN 1 Klaten adalah kesadaran siswa sendiri, fasilitas sekolah, kesadaran dari guru, biaya adanya kerjasama sekolah dengan DUDI yang baik. Faktor penghambat pelaksanaan PSG adalah keterbatasan mencari DUDI yang representatif, karakter siswa, perekonomian orang tua siswa, evaluasi antara SMK dengan DUDI setelah prakerin belum maksimal. (4) Perlu ditingkatkan lagi pada pola pelaksanaan PSG model 2.

2.2. Pendidikan Sistem Ganda di SMK

Pendidikan sistem ganda sebagai alternatif pola pembelajaran di SMK ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 323/U/1997 Pasal 1 ayat 1 : Pendidikan sistem ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian professional tertentu.

Menurut Surachim (2016:53) mendefinisikan bahwa Pendidikan Sistem Ganda adalah kombinasi pembelajaran dan prakerin, bertujuan membimbing peserta didik pada penguasaan kemampuan kerja tertentu agar menjadi lulusan SMK yang berkemampuan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan Kepmendikbud RI No. 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada SMK Pasal 2, pembelajaran pola Pendidikan Sistem Ganda bertujuan:

- Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan/vokasi melalui peran serta Institusi Pasangan.
- Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.
- Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
- Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.
- Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan melalui pemberdayaan sumberdaya pendidikan yang ada di dunia kerja

2.3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar harus dibina dan dikembangkan lebih lanjut agar peserta didik dapat melaksanakan tugas atau kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya, efektif melakukan pembelajaran untuk meraih cita-citanya. Menurut Surachim (2016:74) motivasi belajar dapat dilihat dari:

- Perilaku belajar yang merujuk kepada pencapaian tujuan.
- Kekuatan respon/belajar yang terfokus kepada pencapaian tujuan
- Berapa lama peserta didik dapat ketahanan belajar untuk mewujudkan keinginannya.

Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari sinkronisasi antara kebutuhan belajar dengan layanan pembelajaran yang diperolehnya. Pembelajaran yang sesuai dengan harapan peserta didik akan memunculkan kekuatan baru dalam belajar sehingga bisa menghasilkan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan. Keberhasilan peserta didik dalam meraih tujuan pembelajaran dapat membangkitkan motivasi baru berupa penguatan motivasi belajar yang mengarahkan dan menggerakkan dirinya kepada perilaku belajar yang efektif dalam pencapaian suatu tujuan.

Suracmin (2016:75) mengutip Keller (1983) yang telah menyusun model ARCS berupa seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran meliputi:

1. Perhatian (*attention*)

Perhatian yang muncul pada diri peserta didik ketika belajar, didorong oleh rasa ingin tahu dalam dirinya yang menuntut pemenuhan. Rasa ingin tahu peserta didik harus mendapatkan rangsangan yang cukup, sehingga melahirkan perhatian yang lebih serius ketika belajar. Rasa ingin tahu peserta didik pada waktu pembelajaran dapat dikembangkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

2. Relevansi (*relevance*)

Materi pembelajaran yang disampaikan harus menunjukkan relevansi dengan kebutuhan belajar peserta didik. Adapun strategi yang dapat digunakan untuk menunjukkan adanya relevansi antara proses pembelajaran dengan kebutuhan belajar adalah:

- a. Guru harus menjelaskan tujuan instruksional, menginformasikan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik setelah mempelajari materi tertentu.
 - b. Guru harus menjelaskan manfaat pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dipelajari serta bagaimana aplikasinya dalam pelaksanaan tugas belajar tertentu.
 - c. Guru harus memberikan informasi tentang materi pembelajaran yang dibahas dan membantu peserta didik dalam belajar.
 - d. Guru memberikan contoh, latihan, atau tes lainnya yang berhubungan dengan materi yang disajikan.
3. Kepercayaan diri (*confidence*)
Merasa percaya diri atau mampu memecahkan masalah pembelajaran yang muncul merupakan potensi positif untuk berinteraksi dengan lingkungannya.
4. Kepuasan (*satisfaction*)
Menggambarkan suatu keberhasilan memotivasi peserta didik dalam meraih suatu tujuan. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kepuasan peserta didik meliputi:
- a. Berikan pujian atau umpan balik atau umpan balik yang informatif bukan ancaman dan sejenisnya.
 - b. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimilikinya.
 - c. Meminta bantuan kepada peserta didik lainnya yang telah menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk membantu teman-temannya yang belum selesai.
 - d. Lakukan pengukuran terhadap keberhasilan belajar dengan cara membandingkannya dengan standar tertentu yang telah ditetapkan.

2.4. Kompetensi Guru/Instruktur/Pembimbing

Guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk menampilkan kinerja terbaiknya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menjelaskan bahwa peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini berarti bahwa layanan pembelajaran yang diberikan guru di kelas merupakan bagian dari upaya bersama para pengelola pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Guru Pendidikan Sistem Ganda harus menjadi fasilitator yang mampu menyajikan layanan pembelajaran efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru menurut Surachim (2016:83) dalam hubungannya dengan efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda merujuk kepada:

1. Standar kualifikasi akademik guru yaitu:
 - a. Diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 9).
 - b. Guru pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat harus memiliki

kualifikasi akademik minimum D4, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi (Lampiran Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007).

2. Standar kompetensi guru; keselarasan dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi dasar guru dengan mata pelajaran yang diampu terdapat pada Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang meliputi:
 - a. Kompetensi pedagogik
 - b. Kompetensi profesional
 - c. Kompetensi kepribadian
 - d. Kompetensi sosial

2.5. Fasilitas Pembelajaran

Ketersediaan fasilitas pembelajaran di institusi kerja diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 42 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa "Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan".

Sedangkan penjelasan tentang ketersediaan fasilitas pembelajaran secara terstandar dikemukakan dalam Pasal 42 ayat 2 yaitu: Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

2.6. Efektivitas Pembelajaran

Parameter efektivitas pelaksanaan sistem ganda menggambarkan suatu kegiatan interaksi antara guru/instruktur, peserta didik, dan sumber belajar lainnya berlangsung di lingkungan sekolah dan institusi kerja pasangan yang merujuk pada kebutuhan belajar dan prakerin siswa sesuai standar yang ada. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang berhasil guna dalam mencapai tujuan pembelajaran di SMK yaitu pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful*), pembelajaran yang lebih terpadu (*integrative*), pembelajaran yang berbasis nilai (*value-based*), pembelajaran yang menantang (*challenging*), pembelajaran yang aktif (*active*).

Efektivitas pendidikan sistem ganda mencakup kegiatan persiapan, pembelajaran, pelaksanaan, hasil pembelajaran sampai menghasilkan lulusan yang siap bersaing memasuki dunia kerja serta melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan dan berasal dari teori yang sudah ada dan kemudian

mencari datanya dengan menggunakan kuesioner untuk pengukuran variabel. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode survei.

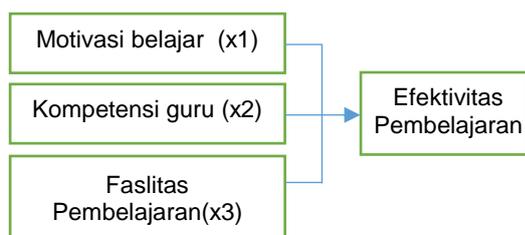
Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data (Sugiyono; 2007:12). Pengumpulan data dilakukan melalui daftar pertanyaan (kuesioner) instrumen utama dalam pengumpulan data primer, dan studi dokumentasi. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup, dimana responden hanya bisa memilih dari pilihan jawaban yang tersedia.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberikan kuesioner bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan. (Idrus, 2009:100). Kuesioner akan dikembangkan dari buku dan jurnal utama yang diadopsi dalam penelitian ini.
- Studi pustaka, ; sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu buku, dokumen pemerintah, data di *website* dan lain-lain (Gunawan, 2015:175).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda (*multiple regression*) karena pengujian akan dilakukan sekaligus, tetapi hasilnya dapat dilihat secara terpisah atau per variabel. Perhitungan ini akan dilakukan dengan bantuan program software SPSS 24.00 for Windows. Penelitian akan dilakukan selama bulan Juli 2017 s/d November 2017 di SMK Negeri yang ada di Kota Pontianak.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

4. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan selama bulan Oktober dan November 2017 pada 8 (sembilan) SMK Negeri di Kota Pontianak. Setiap sekolah diberi target responden sebanyak 25 kuesioner dengan asumsi bahwa setiap SMK Negeri memiliki minimal sebanyak 3 prodi dengan pengajar produktif sebanyak 10 guru untuk tiap Prodi. Dengan asumsi seperti itu, target 25 responden per sekolah diharapkan bisa tercapai. Responden berasal dari 8 (delapan) SMK Negeri di Kota Pontianak. Kuesioner yang disebarkan sebanyak 150 kuesioner dan tidak semuanya kembali. Ada kuesioner yang tidak kembali yaitu

sebanyak 15 kuesioner atau sekitar 10%. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa SMK yang sudah spesifik menangani bidang tertentu saja sehingga guru produktif yang berada di SMK tersebut tidak banyak. Tapi semua kuesioner yang masuk bisa diolah selanjutnya ke pengolahan data yaitu sebanyak 135 data.

Berikut ini penjelasan masing-masing item dan variabel penelitian berdasarkan tanggapan responden: Untuk Variabel Pertama yaitu motivasi belajar, butir pertanyaan yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi adalah butir pertanyaan nomor 9. Butir pertanyaan ini adalah tentang siswa menunjukkan rasa bangga terhadap prestasi belajar (nilai) yang diraihinya. Variabel pertama ini memiliki nilai rata-rata 4,32 yang artinya siswa termotivasi dalam belajar apabila mereka punya prestasi (nilai) bagus. Sedangkan nilai rata-rata terendah adalah butir pertanyaan nomor 4 yaitu nilainya 3,87 tentang siswa menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Semakin rendah rata-rata untuk pernyataan ini sebenarnya semakin buruk motivasi belajar siswa .karena artinya siswa tidak mau menunjukkan kemauan dan kemampuan mereka untuk memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pembelajaran.

Untuk variabel kedua yaitu kompetensi guru. Variabel kedua ini memiliki nilai rata-rata tertinggi ada pada butir pertanyaan 8 dengan nilai 4,44. Butir 4,44 tersebut merupakan pertanyaan tentang guru bersikap objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. Artinya guru sudah mampu menunjukkan kompetensi profesional nya. Sedangkan nilai terendah ada pada butir pertanyaan 6 yaitu 3,65. Butir pertanyaan ini adalah mengenai Guru melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. Artinya bahwa guru sudah menunjukkan kompetensi profesional nya namun masih ada guru belum banyak melakukan penelitian tindakan kelas.

Untuk variabel ketiga yaitu fasilitas pembelajaran. Nilai rata-rata tertinggi ada pada butir pertanyaan 7 dengan nilai 4,25. Butir 7 tersebut merupakan pertanyaan tentang siswa mendapatkan pengalaman mempergunakan fasilitas di sekolah sebagai bekal mempergunakan fasilitas di institusi pasangan. Artinya praktik disekolah dengan menggunakan fasilitas yang ada akan mempermudah siswa pada saat mereka melakukan prakerin di institusi pasangan. Sedangkan nilai terendah ada pada butir pertanyaan 9 yaitu 3,16. Butir pertanyaan ini adalah mengenai Spesifikasi fasilitas yang tersedia di sekolah sudah jauh tertinggal oleh spesifikasi fasilitas pembelajaran di institusi pasangan. Artinya bahwa fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah sudah kurang sesuai lagi dengan fasilitas di tempat prakerin.

Untuk variabel keempat yaitu efektivitas pembelajaran. Nilai rata-rata tertinggi ada pada butir pertanyaan 3 dengan nilai 4,17. Butir 3 tersebut merupakan pertanyaan tentang Peningkatan penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang lebih bervariasi dalam pembelajaran. Artinya di masing-masing sekolah

terutama guru-guru sudah melakukan peningkatan penggunaan media dan teknologi yang bervariasi dalam penyampaian materi. Sedangkan nilai terendah ada pada butir pertanyaan 7 yaitu 3,83. Butir pertanyaan ini adalah mengenai Metode pembimbingan praktik prakerin sudah sesuai dengan sistem pembimbingan siswa pendidikan sistem ganda Artinya bahwa metode pembimbingan praktik prakerin belum sepenuhnya sesuai dengan sistem pembimbingan siswa dengan pola pendidikan sistem ganda.

4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Sebelum melakukan pengujian dengan bantuan regresi, diperlukan uji validitas terlebih dahulu. Uji Validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Cara yang dilakukan adalah dengan analisis item, dimana setiap nilai item pertanyaan dibandingkan dengan total seluruh butir pertanyaan untuk suatu variabel dengan menggunakan rumus product moment (Sugiyono, 2004). Untuk mencari validitasnya maka nilai corrected item total correlation harus lebih tinggi daripada nilai R tabel sesuai jumlah sampel yang digunakan. Apabila korelasi antara butir-butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir-butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Selain itu validitas dapat pula dilihat dari signifikansi hasil korelasi, jika signifikansi hasil korelasi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka butir-butir instrumen penelitian tersebut valid, sebaliknya jika signifikansi hasil korelasi tersebut lebih besar dari 0,05 maka butir-butir instrumen penelitian tersebut tidak valid.

Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara nilai *Corrected Item total Correlation* dengan nilai R tabel untuk jumlah sampel sebesar 135 sampel. Penentuan valid atau tidaknya item pertanyaan adalah dengan membandingkan nilai *Corrected Item Total Correlation* dengan nilai R tabel dengan DF (135 sampel, keakuratan 5%) yaitu 0,1690. Setelah dibandingkan dengan angka tersebut maka semua butir pertanyaan dianggap valid karena melebihi angka tersebut. Karena semua item pertanyaan sudah valid maka dilakukan pengujian berikutnya yaitu pengujian reliabilitas.

2. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika selalu mendapatkan hasil yang tetap sama dari gejala pengukuran yang tidak berubah apabila dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi terhadap instrumen-instrumen yang mengukur konsep. Reliabilitas merupakan syarat untuk tercapainya validitas suatu kuesioner dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini digunakan koefisien *Cronbach Alpha* untuk menguji reliabilitas tersebut. Hair *et al* (2006) menyatakan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila *Cronbach Alpha* nya memiliki *rule of thumb* $> 0,6$. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas instrumen tersebut, menunjukkan bahwa semua instrumen yang dinyatakan reliabel. Dapat dilihat bahwa semua item pertanyaan merupakan item

pengukuran yang reliabel karena semuanya $> 0,6$ seperti ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya.

4.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali, 2007). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10 , terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10 , tidak terjadi multikolinieritas. Angka VIF menunjukkan bahwa tidak adanya penyakit multikolinieritas karena semua angka VIF kurang dari 10.

Berdasarkan data hasil pengujian asumsi multikolinieritas terlihat bahwa nilai VIF sebesar 1,851 untuk variabel motivasi belajar, nilai sebesar 1,691 untuk variabel kompetensi guru, dan nilai sebesar 1,434 untuk variabel fasilitas pembelajaran. Ini berarti ketiga variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 . Dengan demikian asumsi multikolinieritas baik untuk variabel-variabel tersebut telah terpenuhi yaitu variabel-variabel tersebut tidak memiliki persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

4.3. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah distribusi data variabel bebas dan variabel terikatnya adalah normal. Untuk menguji normalitas data digunakan grafik *Normal Probability Plot*. Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2007):

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Adapun data penelitian yang digunakan untuk pengujian hipotesis semuanya berdistribusi normal, karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4.4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat scatter plot SDRESID dan ZPRED. Data ini pun tidak terkena penyakit heteroskedastisitas

karena data tersebar di sekitar diagram tanpa membentuk pola tertentu yang berarti data tersebut homoskedastisitas.

4.5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson pada Coefficient. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut: Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. Dari angka D-W data penelitian, didapatkan angka 1,644 yang berarti tidak terkena autokorelasi karena berada di antara -2 sampai +2.

4.6. Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang dilakukan dengan alat analisa regresi sederhana menggunakan bantuan Software SPSS 24.00. Pengujian hipotesis dilakukan secara bersamaan untuk menguji semua hipotesis. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis didasarkan perbandingan antara nilai probabilitas dengan nilai sig (0,05). Jika sig < 0,05; maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jika sig > 0,05; maka H_a ditolak, H_0 diterima. Hasil dari perhitungan dan analisis regresi linier ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda SMK Negeri di Kota Pontianak

Variabel Bebas	Koef. Regresi (β)	t-hitung	Sig-t	Keputusan terhadap H_0
Konstanta	0,669			
X1	0,122	1,798	0,075	H_0 diterima
X2	0,430	5,009	0,000	H_0 ditolak
X3	0,280	4,516	0,000	H_0 ditolak
R			0,726	
R Square			0,526	
F-Hitung			47,795	
Signifikansi F			0,000	
Dependent Variabel: Efektivitas Pembelajaran (Y)				

Sumber : Data primer diolah, 2017

Tujuan penelitian yang pertama adalah menguji secara empiris pengaruh motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda. Prosedur pengujian dilakukan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran
 H_a : Ada pengaruh motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran
2. Nilai yang diperoleh dari perhitungan adalah 0,075; Berarti $\alpha > 0,05$
3. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh dari motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran.

Hal ini berarti bahwa ada banyak hal dalam proses pembelajaran di SMK Negeri di Kota Pontianak belum mampu memunculkan motivasi belajar siswa mereka. Padahal motivasi belajar harus terus dibina dan dikembangkan agar siswa dapat melaksanakan tugas atau kewajibannya, efektif melakukan pembelajaran untuk meraih cita-citanya. Motivasi belajar yang tinggi sebenarnya tercermin dari sinkronisasi antara kebutuhan belajar dengan layanan pembelajaran yang diperolehnya. Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat membangkitkan motivasi baru berupa penguatan motivasi belajar yang pada akhirnya mengarahkan dan menggerakkan dirinya kepada perilaku belajar yang efektif. Surachmin (2016:75) menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran meliputi perhatian, relevansi, kepercayaan diri dan kepuasan. Dalam penelitian ini ternyata beberapa prinsip motivasi tersebut belum terlalu mampu untuk mempengaruhi efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda pada SMK Negeri di Kota Pontianak.

Prinsip-prinsip motivasi tersebut antara lain :

- a. Perhatian yang meliputi perhatian yang muncul pada diri siswa ketika belajar, rasa ingin tahu dalam dirinya yang menuntut pemenuhan. Seharusnya hal ini dapat terlihat dari siswa secara aktif mengajukan pertanyaan kepada guru, siswa antusias dalam memberikan komentar atau menjawab pertanyaan guru serta siswa yang selalu bersemangat dalam memanfaatkan media pembelajaran di kelas.
- b. Relevansi yang mencakup materi pembelajaran yang disampaikan harus menunjukkan relevansi dengan kebutuhan belajar siswa. Strateginya bisa dengan guru menjelaskan tujuan instruksional dan manfaat setelah siswa mendapatkan materi pembelajaran. Guru juga bisa memberikan contoh, latihan, atau tes lainnya yang berhubungan dengan materi yang disampaikan.
- c. Kepercayaan meliputi siswa merasa percaya diri atau mampu memecahkan masalah pembelajaran yang muncul merupakan potensi positif untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sebenarnya bisa di lihat dari siswa yang selalu menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Bisa juga dilihat dari siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya baik dikelas maupun di luar kelas. Selain itu siswa juga seharusnya berani untuk meminta guru untuk mengulang pelajaran yang belum dipahaminya.

Kepuasan yang menggambarkan suatu keberhasilan dalam memotivasi siswa dalam meraih tujuan. Strateginya bisa dengan memberikan pujian atau umpan balik yang informatif bukan ancaman. Bisa juga dengan cara meminta bantuan siswa lain yang telah menguasai

pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk membantu teman-temannya yang belum sesuai. Hal yang terjadi ternyata siswa tidak meminta guru untuk mengulang pelajaran yang belum dipahami, bisa karena memang malas untuk bertanya atau sudah memahami sehingga tidak perlu meminta pengulangan dari guru. Seharusnya siswa juga selalu menunjukkan rasa senang ketika diminta guru menerapkan pengetahuannya dalam proses pembelajaran dan siswa menunjukkan rasa bangga terhadap prestasi belajar yang diraihinya.

Tujuan penelitian yang kedua adalah menguji secara empiris pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda. Prosedur pengujian dilakukan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran
 H_a : Ada pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran
2. Nilai yang diperoleh dari perhitungan adalah 0,000 ; berarti $\alpha < 0,05$
3. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya ada pengaruh dari kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk variabel kompetensi guru berarti efektivitas pembelajaran terjadi dikarenakan guru-guru SMK Negeri di Kota Pontianak sudah memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar kompetensi guru yang terangkum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru yang sudah sesuai tersebut terdiri dari:

- a. Kompetensi Pedagogik yang mencakup pemahaman guru tentang karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Selain itu kompetensi pedagogik yang dimiliki guru juga mencakup kemampuan guru dalam membuat atau merancang RPP, mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses yang mengacu pada kompetensi dan sesuai dengan buku referensi yang sudah ditentukan. Sehingga bisa dengan tepat untuk di terapkan pada saat praktik siswa. Kompetensi pedagogik guru juga meliputi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium dan di lapangan dengan selalu memperhatikan standar keamanan yang disyaratkan.
- b. Kompetensi Profesional yang mencakup kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri sebagai seorang guru yang profesional. Selain itu guru juga mampu melakukan penelitian tindakan kelas untuk semakin menunjang keprofesionalan mereka dalam memberikan pembelajaran. Kompetensi profesional juga meliputi kemampuan guru dalam menerapkan kode etik profesi guru dengan selalu berperilaku sesuai kode etik sehingga berdampak pada kenyamanan yang didapatkan siswa pada saat menerima pembelajaran. Guru juga

bersikap objektif baik terhadap siswa, guru-guru yang lain (rekan sejawat) dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

Kompetensi Sosial yang mencakup kemampuan guru dalam mengikutsertakan orang tua siswa dan masyarakat sekitar dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru juga melakukan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Tujuan penelitian yang ketiga adalah menguji secara empiris pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda. Prosedur pengujian dilakukan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran
 H_a : Ada pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran
2. Nilai yang diperoleh dari perhitungan adalah 0,000 ; berarti $\alpha < 0,05$
3. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya ada pengaruh dari fasilitas pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran.

Sedangkan untuk variabel fasilitas pembelajaran berarti efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh fasilitas pembelajaran. Dalam pelaksanaan pola pendidikan sistem ganda memang sangat diperlukan fasilitas pembelajaran. Fasilitas pembelajaran diinstitusi kerja sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 42 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa "setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan." Pada saat peneliti melakukan penyebaran kuesioner ke SMK Negeri di Kota Pontianak ini terlihat berbagai sarana/fasilitas pendidikan yang sudah dimiliki oleh sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan tentang ketersediaan fasilitas pembelajaran secara terstandar dikemukakan dalam Pasal 42 ayat 2 yaitu:

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang /tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Fasilitas pembelajaran ini meliputi pengelolaan peralatan dan bahan praktik di sekolah, pengelolaan praktik dan bahan praktik di institusi pasangan, analisis kebutuhan fasilitas pembelajaran dan kesesuaian fasilitas dan bahan praktik antara sekolah dan institusi pasangan. Fasilitas pembelajaran yang terbukti mempengaruhi efektivitas pembelajaran meliputi :

- a. Pengelolaan peralatan dan bahan praktik di sekolah. Fasilitas peralatan dan bahan praktik sudah tersedia secara lengkap dan memenuhi standar di sekolah. Disamping itu fasilitas pembelajaran dan bahan praktik juga digunakan secara optimal oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu sudah terjadi perubahan dalam inovasi fasilitas peralatan dan bahan praktik di sekolah.
- b. Pengelolaan peralatan dan bahan praktik di institusi pasangan. Fasilitas peralatan dan bahan praktik tersedia secara lengkap dan sudah memenuhi standar di institusi pasangan. Sehingga memudahkan bagi siswa dalam melakukan praktik yang ditugaskan guru maupun pihak institusi pasangan.
- c. Analisis kebutuhan fasilitas pembelajaran. Kebutuhan akan fasilitas pembelajaran pendidikan sistem ganda sudah disusun oleh sekolah dan institusi pasangan secara bersama-sama. Fasilitas pembelajaran yang ada sudah mengacu pada kebutuhan proses belajar siswa sehingga mempermudah siswa dalam melakukan praktik dan tidak merasakan kekurangan bahan dan fasilitas praktik. Hal ini membuat siswa mendapatkan pengalaman dalam mempergunakan fasilitas di sekolah sebagai bekal pada saat mereka mempergunakan fasilitas yang ada di institusi pasangan. Karena kebutuhan fasilitas dibuat bersama-sama maka pihak sekolah dan institusi pasangan bisa juga bersama-sama melakukan evaluasi mengenai efektivitas penggunaan fasilitas pembelajaran.
- d. Kesesuaian fasilitas dan bahan praktik antara sekolah dan institusi pasangan. Karena sudah terjadi kesesuaian fasilitas dan bahan praktik antara sekolah dan institusi pasangan, spesifikasi fasilitas yang tersedia di sekolah juga sama dengan spesifikasi yang ada di institusi pasangan maka siswa tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan fasilitas yang tersedia di institusi pasangan. Selain itu pengalaman siswa dalam menggunakan fasilitas pembelajaran disekolah pada akhirnya menjadi bekal untuk magang di institusi pasangan.

Tujuan penelitian yang keempat adalah menguji secara empiris variabel mana yang paling dominan mempengaruhi efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda. Untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan dengan melihat tabel coefficients pada kolom Unstandardized coefficients Beta. Untuk melihat variabel independen mana yang lebih berpengaruh (dominan) terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan melihat besarnya nilai Beta dari masing-masing variabel tersebut. Variabel motivasi belajar (X1) mempunyai nilai Beta sebesar 0,122; variabel kompetensi guru (X2) mempunyai nilai Beta sebesar 0,430 ; variabel fasilitas pembelajaran (X3) mempunyai nilai Beta sebesar 0,280. Dari nilai Beta tersebut dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel kompetensi guru (X2) karena nilai Beta paling besar.

Berdasarkan pembahasan yang ada maka dapat dijelaskan bahwa secara simultan Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda pada SMK Negeri di Kota Pontianak dipengaruhi oleh motivasi belajar, kompetensi guru dan fasilitas pembelajaran. Sedangkan secara parsial motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini tidak terlalu sesuai dengan parameter efektivitas pelaksanaan sistem ganda yang menggambarkan suatu kegiatan interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar lainnya berlangsung di lingkungan sekolah dan institusi pasangan yang merujuk pada kebutuhan belajar dan prakerin siswa sesuai dengan standar yang ada.

5. Kesimpulan

Adapun bagian terakhir dari penelitian ini adalah kesimpulan antara lain bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran pola Pendidikan Sistem Ganda. Hal ini ditandai dengan sig.sebesar 0,075 dan dilihat dari aspek perhatian, kepercayaan diri dan tingkat kepuasan. Berikutnya bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran pola Pendidikan Sistem . Hal ini dilihat dari aspek kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kesimpulan berikutnya adalah bahwa fasilitas pembelajaran berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran pola Pendidikan Sistem Ganda dilihat dari aspek pengelolaan fasilitas pembelajaran di sekolah, pengelolaan fasilitas prakerin di institusi pasangan, analisis kebutuhan fasilitas pembelajaran dan kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan belajar dan prakerin. Sedangkan variabel yang paling dominan mempengaruhi efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda pada SMK Negeri di Kota Pontianak adalah variabel kompetensi guru.

Ada beberapa saran yang bisa diterapkan antara lain bahwa hasil penelitian diketahui bahwa variabel kompetensi guru adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda di SMK Negeri di Kota Pontianak. Namun bukan berarti hanya variabel kompetensi guru saja yang harus ditingkatkan. Peningkatan harus dilakukan pada semua variabel, terlebih lagi variabel motivasi belajar. Dengan kompetensi guru yang menjadi variabel dominan tadi, maka besar peluang guru untuk lebih menguatkan penerapan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) oleh John Keller atau yang biasa disebut *ARCS Model of Motivational Design Theories*. Guru bisa menggunakan metode yang bervariasi, selingi dengan humor pada saat mengajar, mengungkapkan berbagai kekurangan dan kelebihan sebagai sesuatu yang harus dikembangkan, memberikan umpan balik yang mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Saran berikutnya adalah tentang fasilitas pembelajaran yang sudah terbukti mempengaruhi efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda di SMK Negeri di Kota Pontianak harus semakin ditingkatkan lagi dengan cara membuat inovasi-inovasi baru yang sesuai dengan standar tertentu tentang tempat penyimpanan,

perawatannya. Sehingga menjadi satu kesatuan pembelajaran pola Pendidikan Sistem Ganda. Saran yang terakhir adalah Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kota Pontianak maupun Provinsi Kalimantan Barat sebaiknya selalu mengevaluasi efektivitas pembelajaran pola pendidikan sistem ganda pada SMK Negeri di Kota Pontianak

Referensi

- Cooper, D. R. and Schindler, P. 1997. *Metode Penelitian Bisnis*. ed. 5, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ferdinand, Augusty. 2014. *Metodelogi Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen Edisi 5*, Semarang, BP UNDIP
- Ghozali, M. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Statistik dengan Program SPSS*, ed. 3, Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik Cetakan Ketiga*, Jakarta, Penerbit PT. Bumi Aksara
- Hair, J. R., R. E. Anderson, R. L. Tatham, W. C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*, 5th ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Irawadi, Adi. 2016. Efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Duni Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Bidang Keahlian Akuntansi (Studi di SMK Negeri 1 Klaten), *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Edisi 5 Tahun 2016*
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 323/U/1997 Tentang Pendidikan Sistem Ganda
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrative*, Bandung Alfabeta
- Surachim, Ahim. 2016. *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Sistem Ganda*, Bandung, Penerbit Alfabeta
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Wibawa, Basuki. 2017. *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi*, Jakarta, Penerbit PT. Bumi Aksara.